

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Peran Kepala Madrasah

Kepemimpinan merupakan komponen penting dalam sebuah organisasi, karena kepemimpinan yang efektif dapat menjadikan organisasi yang efektif, begitu juga sebaliknya. Kepemimpinan yang kurang efektif dapat membuat gagal mewujudkan visi, misi, tujuan. Didalam bukunya Jumaira Sirait mengemukakan Sebagai pemimpin atau leader kepala madrasah dengan memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan dan kemampuan guru dan tenaga kependidikan. Serta membuka komunikasi dua arah, menjadi jembatan penghubung komunikasi dalam mendelegasikan tugas.<sup>1</sup>

Menurut Burt Nanus yang dikutip pada lembaga pendidikan dan pengembangan manajemen Jakarta, menjadi seorang pemimpin memiliki peran dan harapan yang *Pertama*, Pemberi arah, sebagai seorang pemimpin dapat memberikan arahan agar kepemimpinannya kedepan terarah jelas sehingga dapat diketahui sejauh mana efektifitas dan efisiensi pelaksanaan untuk mencapai tujuan. *Kedua*, Agen perubahan, pemimpin harus mampu mengantisipasi keadaan yang akan datang disaat tiba-tiba serta menganalisis implikasi terhadap organisasi, menetapkan visi, misi, tujuan yang tepat dan dapat menciptakan perubahan. *Ketiga*, Pembicara, pemimpin dapat berbicara dan mendengarkan dalam artian dapat berbicara membuat keputusan, serta mendengarkan saran dan masukan yang bersifat membangun, *Keempat*, Pembina, sebagai pembina tim yang dapat memberdayakan guru dan staf-stafnya baik dalam bentuk individu maupun kelompok dengan kata lain berperan sebagai mentor yang menjadikan visi, misi berjalan dengan sesuai yang direncanakan awal.<sup>2</sup>

Menurut Roger A. Kauffman kepala sekolah memiliki peran sebagai manajer, merencanakan proses penentuan atau titik untuk mencapai tujuan dan menetapkan jalan dengan sumber yang akan diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Artinya,

---

<sup>1</sup> Jumaira Sirait, *Komitmen Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Sekolah* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), 24.

<sup>2</sup> Faisal Fadli, "Analisis Kemandirian Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Raudlatul Tholibin," Skripsi IAIN Kudus, (2019): 14.

kepala sekolah harus mampu merencanakan, mengatur, mengelola tenaga kependidikan, salah satu peran penting kepala sekolah sebagai menejer adalah melaksanakan kegiatan pelatihan dan pengembangan profesi para guru.<sup>3</sup>

Menurut Mukhtar kepala sekolah sebagai menejer memiliki kemampuan dasar profesional dan manajerial, memiliki visi dan misi dalam pendidikan yang jelas dan terarah, memiliki kepemimpinan prinsip yang kuat, paham dengan manajemen sekolah, memiliki rasa tanggung jawab (akuntabilitas) yang besar terhadap sekolah yang dipimpinya. Terkait demikian peran kepala sekolah mampu menciptakan kondisi yang melibatkan atau meningkatkan partisipasi mulai dari guru, staff, murid, wali murid, serta masyarakat sekitar.<sup>4</sup>

Didalam bukunya Helmawati yang berjudul Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah atau Madrasah Melalui Manajerial Skill mengemukakan, Kepala sekolah sebagai administrator, peran ini khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan sekolah, seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran guna untuk meningkatkan kompetensi para guru-guru. Terkait demikian, kepala sekolah memiliki peran yang dapat mengelola mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi para guru tersebut.<sup>5</sup>

Peran kepala sekolah sebagai pendidik merupakan peran yang sangat berat dan mulia. Menurut Wahjusumidjo menjelaskan sebagaimana seorang pendidik harus mampu menanamkan, memajukan dan yang paling penting ialah meningkatkan empat macam komponen diantaranya ialah, mental, moral, fisik, artistik. Kepala sekolah perlu memperhatikan serta melaksanakan bimbingan kepada bawahannya, peka terhadap kelemahan yang ada pada stafnya, serta selalu berusaha mendorong peningkatan kinerja guru sesuai dengan potensi yang dimiliki pada dirinya. Kontribusi peran kepala sekolah sebagai pendidik yaitu memperhatikan organisasi orang tua siswa, organisasi siswa,

---

<sup>3</sup> Astuti, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019).

<sup>4</sup> Mansur Alam, *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011).

<sup>5</sup> Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Atau Madrasah Melalui Manajerial Skill*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014): 30.

organisasi guru. Keberhasilan tiga komponen tersebut sangat dibutuhkan dalam rangka untuk pembinaan sekolah.<sup>6</sup>

**a. Peningkatan Karakter Siswa**

Membentuk pribadi yang dewasa kepada peserta didik di setiap perilaku dalam mencapai prestasi membutuhkan kesungguhan upaya baik secara sistematis maupun teladan nyata dari lingkungan. Sebab sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan karakter pada peserta didik. Maka pemimpin harus menjadi suri tauladan bagi yang dipimpinnya, pemimpin mempunyai tanggung jawab moral yang sangat besar dimulai dari penentuan kebijakan, sampai dengan menjabarkan program dan kegiatan operasional, serta memberikan pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, agar dapat berjalan dengan lancar dan sukses.<sup>7</sup>

Konsep peningkatan karakter dalam konteks sekolah bertujuan untuk mengantarkan peserta didik dengan potensi yang ada pada dirinya, menjadi insan-insan yang mulia, berahlakul karimah, hidup tertib, disiplin sesuai dengan peraturan yang ada. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan karakter siswa dapat menjadi pribadi yang memiliki berfikir kritis, kreatif, inovatif, percaya diri, dan membangun kemandirian bangsa. Di sekolah pastinya diajarkan pendidikan karakter, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik. Didalam perannya kepala sekolah menanamkan nilai-nilai karakter untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian diri perilaku di kehidupan seseorang.<sup>8</sup>

**b. Peningkatan Kebudayaan Siswa**

Willard Waller menyatakan bahwa setiap sekolah mempunyai budaya tersendiri, baik berupa serangkaian norma, kebijakan, dan kebiasaan dalam sekolah yang telah membentuk perilaku yang berhubungan apa yang terjadi di dalamnya. Sedangkan Short dan Greer mendefinisikan

---

<sup>6</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa* (Bandung: Rosdakarya, 2016): 193.

<sup>7</sup> Sri Nawanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2014): 82.

<sup>8</sup> M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018): 33.

kebudayaan sekolah terhadap siswa dapat dibentuk dengan diperkuat dengan peranan kepala sekolah dan guru-guru. Didalam perannya kepala sekolah selalu mendeteksi secara tepat semangat yang ada pada diri siswa di sekolah. Untuk mempertahankan serta meningkatkan budaya yang tertanam di sekolah tersebut kepala sekolah memperlihatkan budaya yang telah tertanam, sehingga siswa mengetahui dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sesuai dengan nilai, norma, dan budaya kebiasaan yang telah berlaku di lingkungan sekolahnya.<sup>9</sup>

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kebudayaan pada siswa ini memiliki fungsi sebagai mekanisme dan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi, baik di dalam ataupun di luar organisasi. Dengan adanya mekanisme adaptasi yang diterapkan akan menjadi ciri kedewasaan individu, kelompok, organisasi. Begitu juga dengan siswa, dengan berbudaya siswa dapat mengembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejahtera, adil, dan makmur. Terkait demikian, pemimpin dalam lembaga pendidikan yakni kepala sekolah memiliki posisi dan peran strategis selaku pengendali lembaga tersebut. Melalui kewenangan itu, kepala sekolah memiliki kewenangan untuk mengadakan pengembangan ataupun pembaharuan mutu melalui pengembangan budaya yang kondusif.<sup>10</sup>

### c. Melatih Kepribadian Siswa

Sekolah telah mengembangkan dan membangun suatu kepribadian yang ada bagi para warganya, bentuk kepribadian ini dimanifestasikan dalam bentuk sikap mental, norma-norma sosial, dan pola perilaku warga sekolah. Peran kepala sekolah dalam melatih kepribadian siswa harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap pencapaian yang baik, memperhatikan dalam terdapat pemecahan masalah, serta fokus terhadap pembelajaran bagi semua siswa. Melatih siswa dalam pemecahan masalah secara kolaboratif, perencanaan dan pengambilan keputusan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Daryanto dan Suryati Darminatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013): 18.

<sup>10</sup> Astuti dan Danial, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif Di Madrasah Aliyah Negeri," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 45.

<sup>11</sup> Daryanto Darminatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. 22.

Disisi lain, peran kepala sekolah dalam melatih kepribadian siswa kepala sekolah dalam memimpin dan menentukan arah pendidikan menerapkan pendidikan keteladanan. Terkait demikian, kepala sekolah membentuk serta mempersiapkan moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena kepala sekolah dan guru-guru sebagai contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditirunya, dalam tidak tanduknya, tata krama, sopan santunya. Tanpa disadari akan terpatri tercetak pada dalam jiwa dan perasaan siswa.<sup>12</sup>

## 2. Budaya Kompetitif

Budaya adalah suatu cara hidup berkembang dan dimiliki bersama pada suatu kelompok serta diwariskan dari generasi ke generasi. Kompetitif adalah kegiatan yang positif yang berhubungan dengan kompetisi. Dalam pembahasan ini akan membahas budaya kompetitif sekolah. Terkait demikian, dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya budaya kompetitif ialah budaya kompetitif (persaingan) dalam artian yang positif yang berkembang di sekolah. Dimulai dari kualitas pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, tenaga pendidik, peserta didik yang berprestasi baik prestasi akademik maupun non akademik, dan sarana prasarana sebagai penunjang keberlangsungan kegiatan.<sup>13</sup>

### a. Pengertian Budaya Kompetitif di Sekolah

Budaya kompetitif di sekolah hal yang paling mendasar adalah memiliki mindset berpikir dan memiliki tindakan yang menghasilkan yang terbaik. Baik dari pimpinan sekolah, para guru dan peserta didik. Yang dilakukan adalah perubahan mindset, mindset merupakan kunci akan meraih sukses. Mindset dapat mendorong seseorang dapat melakukan sesuatu yang berbeda dan dapat mempengaruhi, mendorong seseorang untuk berprestasi. Terkait demikian, perbaikan kompetensi persaingan untuk meningkatkan mutu berkelanjutan menuntut profesional pendidikan, terutama kepala sekolah dan guru untuk belajar terus menerus.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Dyah Kusuma Windrati, "Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 1, no. 1 (2011): 45.

<sup>13</sup> Sunda Ariana, *Manajemen Pendidikan Dalam Menanamkan Budaya Inovatif dan Kompetitif* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017): 7.

<sup>14</sup> Hendrikus Midun, "Membangun Budaya Mutu Dan Unggul Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 9, no. 1 (2017): 55.

Dzaujak Ahmad mengemukakan Jika dilihat dari kualitas mutu pendidikan, tingkat kekompetanifan bahwasanya mutu pendidikan adalah kemampuan yang dimiliki sekolah dalam pengelolaannya secara operasional dan efisien. Menurut Oemar Hamalik mendefinisikan mutu dapat dilihat dari dua sisi segi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Jika ditarik kesimpulan budaya kompetitif memiliki hubungan keterkaitan dengan pendidikan yang bermutu. Didalam persaingan di dunia pendidikan, sekolah mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah yang positif bagi peserta didik. Terkait demikian, mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam mengelola sekolah secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk berbudaya kompetitif, melahirkan keunggulan akademik bagi sekolah dan peserta didik.<sup>15</sup>

Hal penting yang dipahami oleh kompetitor pendidikan, antara lain memiliki keunggulan dalam menghadapi persaingan. Memiliki visi, misi, tujuan, program, memiliki badan ahli dalam bidang riset untuk melakukan pengkajian kritis tentang masalah potensi yang dimiliki, antisipatif guna mengatasi kecenderungan pada masa depan. Menguasai sumber informasi serta menguasai lapangan persaingan memiliki bekal yang kuat dan strategi bersaing yang mumpuni, mengetahui letak secara pasti posisi lembaga yang dipimpinnya berada diposisi bawah, tengah atau atas.<sup>16</sup>

Upaya peningkatan kualitas sekolah harus dimulai dari sektor internal sendiri, yaitu dengan cara mengembangkan nilai-nilai yang hidup sebagai budaya sekolah, yang merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang mudah diterima secara bersama yang bersifat terbuka. Serta dilaksanakan dengan penuh dengan kesadaran diri sendiri, dibentuk oleh lingkungan yang mengajarkan serta menciptakan pemahaman seluruh unsur sekolah baik itu guru, staf, peserta didik, karyawan, Penerapan dan pengelolaan kultur budaya yang ada di sekolah sebagai ciri khas, karakter dan citra sekolah di mata masyarakat yang tepat. Dan

---

<sup>15</sup>Umarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah Di Era Otonomi Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSod, 2010): 125.

<sup>16</sup>Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011): 187.

dampaknya akan mempunyai pengaruh yang berarti dalam aktivitas belajar peserta didik dan jika dipertahankan kekompotitifannya juga berdampak pada prestasi peserta didik.<sup>17</sup>

#### **b. Nilai-Nilai Budaya Kompetitif di Sekolah**

Budaya kompetitif di sekolah tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi pada pembelajaran peserta didik di sekolah, mereka juga berlomba-lomba bersaing untuk meraih prestasi dan menjadi yang terbaik. Guru memberikan suasana kompetisi, kompetisi dalam hal ini dapat berlangsung dengan jangka panjang guna untuk membangkitkan semangat peserta didik untuk bersaing mendapatkan nilai terbaik. Hanya saja perlu diperhatikan dalam kompetisi ini guru tidak menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Namun, bertujuan untuk memberikan dorongan satu sama lain sehingga akan terwujudnya persaingan yang positif dan memperhankan eksistensi kompetisi ini guna untuk mengembangkannya budaya kompetitif dan akan berdampak pada kualitas mutu pendidikan sekolah.<sup>18</sup>

Budaya kompetitif ini diharapkan akan dapat meningkatkan kinerja sekolah yang aktif, dinamis, positif dan profesional. dapat menjadi nilai daya tarik tersendiri di masyarakat. Masyarakat juga perlu memiliki wawasan bahwa adanya unsur budaya yang ada di sekolah ini bersifat nilai yang positif dan nilai yang negatif. berikut contoh yang dijumpai ketika diyakini mencerminkan nilai positif.<sup>19</sup>

- 1) Ambisi untuk meraih prestasi, pemberian penghargaan pada yang berprestasi.
- 2) Bersemangat dalam menjalankan tugasnya, jujur, sportif, dan mengakui pihak lain.
- 3) Saling menghargai dan menghormati.

Sedangkan fenomena negatif yang dijumpai ketika di yakini dengan nilai negatif ialah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Putri Wulandari dan Piter Joko Nugroho, "Pengembangan Budaya Organisasi Sekolah Swasta Unggul," *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 3 (2020): 241.

<sup>18</sup> Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017: 172).

<sup>19</sup> Sukadari Sukadari, "Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Exponential (Education For Exceptional Children) Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 1, no. 1 (2020): 84.

- a) Adanya perbedaan pendapat atau lebih mengarah pada hal pecah belah sehingga muncul kelompok yang saling menjatuhkan.
- b) Permisif terhadap pelanggaran nilai-nilai moral.

Ketika nilai-nilai budaya kompetitif berkembang dengan baik, maka yang terjadi adalah dapat meningkatnya prestasi peserta didik. Prestasi yang didapat sekolah juga dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan sekolah. Semakin banyak prestasi yang didapat maka dapat mengembangkan semangat untuk berprestasi dan dapat menjadikannya sekolah tersebut memiliki mutu dan dan kualitas.<sup>20</sup>

### c. Kepala Madrasah Mengembangkan Budaya Kompetitif

Kepala sekolah harus bisa mengembangkan pendidikan yang memiliki keunggulan, memiliki daya saing, menjadikan sekolah yang dipimpin kompetitif pada semua lini. Dalam mewujudkan tersebut memiliki faktor eksternal dan internal. Banyak orang yang menganggap bahwasanya perhatian yang ditujukan pada kualitas mutu sebagai hanya isu kompetitif yang paling penting untuk masa kini dan masa depan. Dapat diambil contoh didalam proses pendidikan, jika proses pembelajarannya secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta dapat menjadikannya peserta didik menjadi aktif didukung dengan metode pembelajaran yang tepat. Dampak yang terjadi pada peserta didik akan terlihat, semuanya butuh proses. maka disinilah peran penggerak pendidikan dibutuhkan, saling menguatkan, saling membantu. Seiring berjalannya waktu maka akan dapat menjadikannya sekolah yang memiliki budaya kompetitif memiliki keunggulan pendidikan yang bermutu dan menghasilak *output* yang berkualitas.<sup>21</sup>

Didalam budaya kompetitif memiliki keunggulan bersaing, peran kepala sekolah didalam mengupayakan budaya kompetitif di sekolah ialah mempertahankan posisi keunggulannya, memiliki ciri khas, ikon yang identik yang dapat menjadikannya sekolah tersebut dikenal lebih luas. Fahey mengemukakan bahwasanya ada tiga landasan yang digunakan untuk bersaing suatu organisasi. *Pertama,*

---

<sup>20</sup> Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD Press, 2022): 108.

<sup>21</sup> Umiarso, *Manajemen Mutu Sekolah Di Era Otonomi Pendidikan*, 205.

Keunggulan saing bersifat relatif, artinya keunggulan bersaing tidak memiliki atribut, *Kedua*, Keunggulan bersaing memiliki basis, dalam hal keunggulan ini harus memiliki beberapa dimensi yang dapat menjadikannyaantisipasi dalam persaingan global. Dengan demikian keunggulan bersaing dan mempertahankan budaya kompetitif sekolah dapat menghasilkan produk dan pelayanan pendidikan yang bermutu. Kepala sekolah berperan penting, secara operasionalnya keunggulan bersaing yang dimiliki sekolah dibawah kepemimpinan kepala sekolah dalam meraih efektifitas kerja yang baik. Tinggi rendah keunggulan bersaing diindikasikan sebagai berikut:<sup>22</sup>

- 1) Melakukan yang terbaik dalam bekerja,
- 2) Memiliki kemauman berkembang dalam mengembangkan diri
- 3) Meningkatkan kualitas kerja dari semua pihak yang terkait.
- 4) Menciptkan kualitas nilai pendidikan yang bermutu bagi peserta didik.
- 5) Beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Keberhasilan dalam penerapan dan mengembangkannya budaya tersebut dapat dicapai dengan komunikasi yang baik dari lingkup internal dan eksternal serta adanya komunikasi dari warga sekitar sekolah. Semua kembali lagi kepada peran kepala sekolah yang memiliki peran sebagai *top management*, memiliki menejemen yang bagus. Sehingga akan terwujud akan proses kegiatan yang berpedoman pada standar yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

Ketika budaya kompetitif sudah berkembang maka dengan berjalannya waktu, maka kualitas mutu pendidikan akan mengalami peningkatan. Didalam proses perkembangannya pastinya ada hambatan ketidaksempurnaan dalam penerapannya, dapat disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektifitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing Dan Kecerdasan Emosional* (Yogyakarta: Deepublish, 2016): 50.

<sup>23</sup> Alwan Effendi, *Manajemen Mutu Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017): 94.

<sup>24</sup> Alwan Effendi, *Manajemen Mutu Sekolah*, 95.

- a) Kurangnya komitmen dari kepala sekolah yang hanya fokus tertuju pada manajemen arus proses. Dalam hal ini kepala sekolah belum menganggap proses kegiatan belajar mengajar, merupakan proses yang berhubungan dengan proses lainnya, sehingga hanya terpusat pada prosesnya saja.
- b) Kurangnya pengetahuan tentang konsep mutu sehingga dapat mempengaruhi sikap kerja yang berpengaruh pada proses, dan akan mempersulit guru dalam menerapkan konsep tersebut.
- c) Sekolah, lembaga, instansi belum memandang perlunya untuk menjalin hubungan jangka panjang baik.

### 3. Prestasi Peserta Didik

Prestasi merupakan satu indikator dari perkembangan dan kemajuan peserta didik atas hasil penugasan pelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik. Prestasi siswa memiliki keterkaitan dengan pembelajaran, dan juga memiliki tujuan akhir dalam prosesnya peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan intelektualnya. Terkait demikian, pembelajaran bukanlah hal yang dilakukan oleh satu orang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja pada tempat yang berbeda, kolektif atau pun sosial. Berdasarkan uraian hasil belajar di atas, maka dapat di tarik kesimpulan tujuan hasil belajar adalah mengevaluasi kemamuan yang dimiliki oleh siswa mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor pada mata pelajaran di sekolah. Sebagaimana yang dikutip Syaiful Bahri bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan penugasan pelajaran yang disajikan pada mereka serta nilai-nilai yang diajarkan sesuai pada kurikulum pendidikan.<sup>25</sup>

Peserta didik di sekolah dapat mengembangkan minat bakat yang ada pada dirinya. Prestasi didalam lingkup pendidikan yaitu prestasi akademik dan non akademik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah prestasi akademik ialah suatu hasil yang didapat. Hasil tersebut berupa kesan-kesan yang dapat menciptakan perubahan dalam diri individu. Terkait demikian, bahwa prestasi akademik merupakan perubahan dalam kecakapan tingkah laku, kemampuan yang dapat bertambah. Prestasi akademik diraih seorang dalam bidang akademisnya, hasil tersebut tidak terlepas dari proses belajar di sekolah. Sedangkan prestasi non akademik

---

<sup>25</sup> Umiarso dan Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah Di Era Otonomi Pendidikan*.

adalah prestasi yang didapat pada dalam kegiatan seperti lomba kegiatan olahraga, memiliki keterkaitan dengan ekstrakurikuler siswa. Mengikuti kegiatan perlombaan merupakan bentuk perhatian dan kepedulian sekolah untuk menumbuhkembangkan mental. sehingga terpacu untuk berprestasi pada kegiatan di luar sekolah. Hal tersebut dapat dijadikan tolok ukur sekolah. Karena ajang perlombaan tersebut dapat dilihat mutu pelajaran yang telah diajarkan kepada peserta didik dan dapat dilihat kemampuan kompetitifnya. Bahkan sekolah dapat melakukan diferensiasi keunggulan dengan sekolah lain.<sup>26</sup>

Didalam prestasi peserta didik memiliki keterkaitan dengan prestasi belajar, prestasi belajar merupakan perubahan perilaku baik peningkatan, pengetahuan, perbaikan, sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami peserta didik ketika sudah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi peserta didik. *Pertama*, faktor internal, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri sendiri yaitu kesehatan intelegensi, minat, bakat. *Kedua*, faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar seperti sekolah, keluarga, lingkungan sekitar.<sup>27</sup>

Sutratinah Tirtonegoro mengartikan bahwasanya prestasi belajar adalah sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai pada setiap anak periode tertentu. Sedangkan menurut Muhibbin Syah memiliki pendapat bahwa prestasi belajar sebagai tingkat untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir maupun dalam perbuatan.<sup>28</sup>

Prestasi belajar siswa ditinjau dari teorinya Bloom yang mengatakan bahwa ada tiga taksonomi ranah prestasi belajar siswa, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

---

<sup>26</sup> Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekola*, 110.

<sup>27</sup> Arifin Lidya Dewi Anggreani, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2017): 4.

<sup>28</sup> Aminol Rosid, Abdullah Zaiful Rosyid, Mustajab Mansyur, *Prestasi Belajar* (Malang: Literasia Nusantara Abadi, 2019): 9.

### a. Kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognition*, memiliki dasar *knowing* yang berarti mengetahui. J. Scheerer mengemukakan bahwa kognitif memiliki proses sentral yang dapat menghubungkan peristiwa-peristiwa diluar *eksternal* dan didalam *internal* diri sendiri. Sedangkan menurut Festinger memberikan definisi kognitif sebagai hal-hal yang diketahui seseorang tentang dirinya sendiri, tentang tingkah lakunya, dan tentang keadaan yang ada disekitarnya. Dari definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kognitif adalah proses mengetahui tentang sesuatu yang untuk dirubah, direduksi, disimpan, dan dipakai untuk diri sendiri. Artinya, kognitif merupakan hal internal dalam diri individu yang dapat dirasakan dan akan terlihat langsung pada sikap individu itu sendiri.<sup>29</sup>

Menurut Benjamin S. Bloom segala sesuatu yang menyangkut dengan aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah ini memiliki hubungan dengan kemampuan berfikir yang terdiri dari enam jenjang atau tingkat, diantaranya ialah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Kemampuan ingatan atau pengetahuan.
- 2) Pemahaman.
- 3) Penerapan.
- 4) Analisis.
- 5) Sintetis.
- 6) Evaluasi.

Pengetahuan kognitif dapat sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar yang memuaskan apabila peserta didik bisa memiliki ingatan yang kuat, pemahaman dan aplikasi dalam proses belajar yang dilakukan. Setiap siswa memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, terkait hal tersebut dapat mempengaruhi kepribadian dan pembentukan rasa percaya dirinya dan juga akan berdampak pada bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui rasa percaya diri yang dimilikinya yang kemudian membentuk sebuah keyakinan diri, sehingga siswa akan dapat dengan mudah

---

<sup>29</sup> Umiarso dan Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah Di Era Otonomi Pendidikan*, 241.

<sup>30</sup> Sukiman, *Sistem Penilaian Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 52.

berinteraksi di dalam lingkungan belajarnya. Tingginya Self Efficacy diharapkan akan memotivasi individu secara kognitif untuk berbuat secara tepat dan terarah, terutama bila tujuan yang akan dicapai adalah tujuan yang jelas. Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, Keyakinan akan semua kemampuan ini mencakup kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas ranah kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak lebih pada situasi yang penuh tekanan.<sup>31</sup>

**a. Afektif**

Ranah afektif ialah ranah berfikir yang meliputi, watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai yang ada pada diri peserta didik. Harun Rasyid dan Mansur mengemukakan bahwasanya ranah afektif dapat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu akan mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan belajar secara optimal, dan sebaliknya seseorang yang memiliki minat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pelajaran yang optimal.<sup>32</sup>

Ranah afektif yang ada pada peserta didik memiliki pengaruh langsung dengan penciptaan iklim dan budaya sekolah. Kepala sekolah memiliki peran dalam prestasi siswa sekalipun dari latar belakang yang berbeda. Kepala sekolah mempengaruhi prestasi siswa oleh kondisi sekolah dan ruang kelas. Sedangkan yang sanggup mengkondisikan kondisi kelas dipengaruhi oleh emosi guru. Apabila guru tampil baik, maka akan berorientasi pada prestasi belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, kepala sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap prestasi siswa, namun tidak secara langsung.<sup>33</sup>

**b. Psikomotor**

Ranah psikomotor dapat merangsang prestasi siswa yang sudah berjalan dengan cukup baik. Pengembangan

---

<sup>31</sup> Oktariani, "Peranan Self Efficacy Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Psikologi Kognisi* 3, no. 1 (2018): 46.

<sup>32</sup> Ahmad Syafi'i, Dkk, "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 120.

<sup>33</sup> Hasan Hariri, Dkk, *Kepemimpinan Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru Dalam Mendongkrak Prestasi Siswa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018): 68.

psikomotorik dapat dilakukan dengan mengembangkan keterampilan belajar siswa. Terkait demikian, dapat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga dengan keterampilan siswa dapat mempraktekan pelajaran yang membutuhkan keterampilan *skill*. Kemampuan belajar siswa akan memberikan perubahan kepada pelajaran yang diajarkan. Siswa mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Setiap siswa memiliki kemauan yang berbeda-beda, peran dan faktor eksternal berupa pihak orang tua dan sekolah yang dapat memberikan motivasi siswa untuk berprestasi dalam belajar.<sup>34</sup>

Keterampilan memiliki dua ranah yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik, yaitu ranah abstrak dan ranah konkret. Pada ranah abstrak peserta didik memiliki kecenderungan seperti menyaji, mengolah, menalar, dan mencipta dengan dominan pada kemampuan mental berpikir tanpa dengan bantuan alat. Keterampilan ini menyangkut kegiatan seperti membaca, menulis, menghitung, menganalisa, mengarang dan sebagainya. Sedangkan ranah konkret memiliki kecenderungan pada kemampuan fisik/gerak motorik seperti anggota badan, mempraktikkan suatu gerakan tertentu, menggunakan alat, mencoba, membuat, dan cenderung menciptakan dengan bantuan alat.<sup>35</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pemaparan dari kajian teori sebelumnya, berikut merupakan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Menurut Eka Aditya Nur Kanti mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan Judul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Daya Saing (Studi Kasus di Sekolah Dasar Ma’arif Ponorogo” hasil dari penelitian ini bahwa, Daya saing mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena setiap lembaga pendidikan selalu berlomba untuk menjadi yang nomor satu. Adanya tuntutan

---

<sup>34</sup> Suryadi, M Y Tiyas Tinov, “Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,” *Jurnal Kebijakan Publik* 4, no. 1.

<sup>35</sup> Sukiman, *Sistem Penilaian Pembelajaran*, 75.

pendidikan dan penilaian kualitas menjadikan banyak sekolah yang berusaha menjadi terbaik dari yang lainnya. Mulai dari persaingan prestasi pendidikan, ekstrakurikuler, akreditasi, sekolah membuat banyak sekolah berlomba-lomba dalam hal positif guna untuk memperbaiki citranya di masyarakat. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. dalam penelitian tersebut upaya Upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan daya saing SD Ma'arif Ponorogo ada tiga diantaranya ialah, 1) Mengadakan kegiatan sosialisasi yang menarik minat peserta didik baru dengan sosialisasi dan acara SD Ma'arif Bertabur Bintang, 2) Meningkatkan kualitas proses pendidikan melalui inovasi kegiatan dengan cara mengadopsi keunggulan yang dimiliki lembaga lain. 3) Pendampingan serta pembinaan dari pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas output SD Ma'arif Ponorogo.<sup>36</sup>

Adapun persamaannya yaitu:

- a. Penelitiannya merupakan penelitian deskriptif kualitatif.
- b. Pada penelitiannya membahas tentang daya saing sekolah memiliki kesamaan arti dengan budaya kompetitif.
- c. Subjek yang dibahas adalah kepala sekolah.

Sedangkan perbedaannya yaitu:

- a. Penelitian peneliti
    - 1) Penelitian dilakukan di MTs NU TBS Kudus.
    - 2) Membahas mengenai upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kompetitif.
  - b. Penelitian yang relevan
    - 1) Penelitian dilakukan di SD Ma'arif Ponorogo.
    - 2) Ada dua pembahasan yaitu upaya dan strategi kepala dalam daya saing sekolah.
2. Penelitian oleh Muhammad Latif Nawawi didalam jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah yang berjudul "Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Kompetitif di Madrasah Aliyah Negeri Batu" Sebuah organisasi khususnya sekolah pastinya memiliki sebuah cita-cita agar organisasi atau lembaganya menjadi unggul dalam segala bidang. Ini merupakan sebuah indikasi yang logis bahwasannya dalam dunia organisasi

---

<sup>36</sup> Eka Aditya Nur Kanti, "Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Daya Saing (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo).", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.

atau lembaga terdapat sebuah kompetisi menuju sebuah keunggulan. Untuk menuju itu diperlukan sebuah kerjasama yang sinergi antar semua orang yang ada pada lembaga tersebut. Budaya kompetitif juga perlu dimiliki setiap orang agar tercipta keprofesionalan kerja. Kompetitif dalam sebuah lembaga sudah pasti mengarah pada hal yang positif dan menggunakan cara yang baik, bukan dengan menghalalkan segala cara agar menjadi yang terbaik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah beberapa upaya dalam membangun budaya kompetitif di madrasah yakni, membangkitkan impian semua elemen sekolah, menghargai dan mensupport apapun yang menjadi impiannya, merangsang rasa ingin tahu anggota sehingga terus mencari dan bertanya, membangun mentalitas juara dan sikap pantang menyerah dan merangsang semua elemen agar terus untuk terus belajar. Membangun mentalitas juara dan sikap pantang menyerah. Mental terbangun dari sebuah kesalahan yang terus menerus, akan tetapi tidak patang menyerah untuk terus berusaha menggapai sesuatu itu.<sup>37</sup>

Adapun persamaannya yaitu:

- a. Penelitiannya merupakan penelitian deskriptif kualitatif.
- b. Subjek yang dibahas adalah kepala sekolah.
- c. Membahas tentang budaya kompetitif di madrasah.

Sedangkan perbedaannya yaitu:

- a. Penelitian peneliti
  - 1) Penelitian dilakukan di MTs NU TBS Kudus.
  - 2) Membahas mengenai upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kompetitif.
- b. Penelitian yang relevan
  - 1) Penelitian dilakukan di tingkat MAN Batu.
  - 2) Membahas Strategi kepala madrasah dalam membangun budaya kompetitif.
3. Penelitian oleh Tarmizi Thahir Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Mataram yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MA NW Tanak Maik Desa Masbagik Utara Baru Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2016/2017” Keberhasilan atau kegagalan suatu sekolah dalam menampilkan kinerjanya secara memuaskan banyak tergantung

---

<sup>37</sup> Muhammad Latif Nawawi, “Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Kompetitif Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Batu,” *Ta’lim* 3, no. 2 (2021): 54.

pada kualitas kepemimpinan kepala madrasah. Keberhasilan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari manajemen kesiswaan yang merupakan penataan dan pengaturan yang berkaitan dengan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian ini adalah kepala madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah NW Tanak Maik Masbagik Utara Baru menunjukkan hasil yang sudah baik, itu terbukti Madrasah Aliyah NW Tanak Maik telah menunjukkan hasil belajar yang baik dengan meluluskan siswanya secara 100% nilai ujian nasional, dan meningkatnya prestasi belajar siswa baik ada ranah kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap). Selain prestasi tersebut Madrasah Aliyah NW Tanak Maik telah banyak mendapatkan prestasi non akademik yang diraih dari tahun-tahun sebelumnya dan Madrasah Aliyah NW Tanak Maik sangat berpotensi pada setiap cabang lomba yang diikutinya baik ditingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mempunyai pengaruh langsung terhadap siswa, hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sudah cukup baik untuk diterapkan.<sup>38</sup>

Adapun persamaannya yaitu:

- a. Penelitiannya merupakan penelitian deskriptif kualitatif.
- b. Subjek yang dibahas adalah kepala sekolah.

Sedangkan perbedaannya yaitu:

- a. Penelitian peneliti
  - 1) Penelitian hanya fokus dalam upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya kompetitif untuk meningkatkan prestasi siswa.
  - 2) Penelitian dilakukan di MTs NU TBS Kudus.
- b. Penelitian yang relevan
  - 1) Penelitian untuk mengetahui upaya kepala madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
  - 2) Penelitian dilakukan di MA NW Tanak Malik Masbagik Utara Baru Lombok Timur.

---

<sup>38</sup> Tarmizi Thahir, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MA NW Tanak Maik Desa Masbagik Utara Baru Kec. Masbagik Kab. Lombok Timur Tahun Pelajaran 2016/2017" (UIN Mataram, 2017).

### C. Kerangka Berfikir

Pada era generasi moderen saat ini peningkatan kualitas pendidikan menjadi hal yang perlu ditingkatkan. Membangun serta mengembangkan budaya kompetitif di sekolah memiliki posisi yang hendak ditempuh lembaga pendidikan untuk mencapai visi, misi, dan tujuannya. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, maka sangatlah penting pada sektor pendidikan untuk lebih diperhatikan. Melalui budaya kompetitif yang bersifat positif diterapkan di sekolah dampaknya akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. pendidikan yang baik dan bermutu menjadi dasar pengembangan dan kemajuan bagi generasi bangsa sebagai penerus di masa mendatang.

Terkait demikian, dengan masalah tersebut Peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan, sebab kepala sekolah yang mengendalikan dan menentukan arah yang hendak ditempuh lembaga pendidikan tersebut. Terkait demikian, kepala sekolah harus berusaha keras bersama bawahannya menggerakkan untuk bersama-sama mengembangkan budaya kompetitif di sekolah. Adapun upaya untuk mengembangkan budaya kompetitif dapat dilakukan dinataranya engembangkan nilai-nilai yang hidup sebagai budaya sekolah, yang merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang mudah diterima secara bersama yang bersifat terbuka, menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki diri siswa, memfasilitasi keunggulan potensi siswa dalam ajang kompetisi internal maupun eksternal, sekolah melakukan diferensiasi keunggulan dengan sekolah lain serta sekolah mempunyai banyak channel dalam melakukan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak dan melakukan branding.

Untuk dapat mengembangkan budaya kompetitif di sekolah diperlukan upaya dari semua elemen yang mempunyai peran dalam mengembangkannya. Kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam perkembangannya untuk merai tujuan yang diinginkan. Dengan berbagai kegiatan tersebut memerlukan pembiasaan agar hal tersebut dapat tertanam dan menjadi kekompetifan pada sekolah. Maka dengan harapan dikembangkanya budaya kompetitif dapat meningkatkan kualitas pendidikan. jika kualitas mutu pendidikan sudah didapa, dengan berjalannya waktu prestasi akan datang. Baik prestasi akademik maupun non akademik. Dan harapan selanjutnya yaitu ketika siswa sudah lulus nantinya dapat menjadi *output* yang berkualitas.

Pembahasan penelitian ini fokus kepada upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya kompetitif yang bersifat

positif dalam hal kualitas mutu pendidikan, ketenaga kependidikan, sarana dan prasaranya untuk meningkatkan prestasi siswa.

